

**PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME DI SDN II
KLATEN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Fajar Kawentar
NIM 10108244055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “**Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di SD Negeri II Klaten**” yang disusun oleh Fajar Kawentar, NIM 10108244055 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

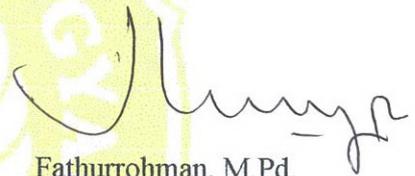
Yogyakarta, Mei 2015

Pembimbing I,



Mardjuki, M.Si.
NIP. 19540414 198603 1 002

Pembimbing II,



Fathurrohman, M.Pd.
NIP. 19790615 200501 1 002



Sekan
19791212 200501 2 003

PELAKSANAAN PENANAMAN NILAI NASIONALISME DI SDN II KLATEN

THE IMPLEMENTATION OF NATIONALISM CUSTOMIZATION IN SDN II KLATEN

Oleh: Fajar Kawentar, PPSD/ PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta, Kawentar93@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dan hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran. Adapun contoh dari pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran adalah seperti, guru dan siswa selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengumandangkan salam ABITA, dan guru juga selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Sementara itu pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar pembelajaran dilakukan dengan ekstrakurikuler tari dan pramuka, upacara hari senin, upacara hari besar, membiasakan memakai baju adat pada hari-hari tertentu, membiasakan bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten terbagi menjadi dua, yaitu di dalam kegiatan pembelajaran dan di luar kegiatan pembelajaran. Hambatan di dalam kegiatan pembelajaran meliputi kompetensi guru dan kurikulum, sedangkan di luar pembelajaran berupa hambatan lingkungan keluarga.

Kata kunci : *pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme*

Abstract

This research was aimed to know the implementation of nationalism value customization and the obstacles of nationalism value customization. This was qualitative research approach by a descriptive style. The research results showed that SD Negeri II of Klaten had conducted the implementation of nationalism value customization inside and outside of learning activities. The examples of nationalism value customization implementation inside learning activity such as teachers and students always sing Indonesia Raya anthem before conducting learning activity, declare ABITA greetings and teachers always inserted nationalism values in the learning activities. Meanwhile, the nationalism value customization implementation outside of learning was conducted by: dancing and young scout extracurricular, Monday ceremonies, big day ceremony, customize to wear ethnic shirts in specific days, customize to shake hands with teachers before entering classroom. The obstacles of the implementation of nationalism value customization in SD Negeri II of Klaten were divided into two namely: inside and outside of learning activities. The obstacles inside learning activity covered teacher's competence and curriculum while outside of learning activity in form of family environment.

Keywords: *the implementation of nationalism value customization*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara kesatuan yang berbentuk republik. Dikatakan kesatuan karena negara ini terdiri dari beribu-ribu pulau, bermacam-macam suku bangsa, bahasa daerah, adat istiadat, kebudayaan dan agama. Namun semua itu tetap berada dalam satu wadah yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki semboyan *bhinneka tunggal ika*. Semboyan yang diwariskan oleh nenek moyang yaitu Mpu Tantular dalam kitab *Sutasoma*. Inilah yang menjadi jiwa bangsa Indonesia untuk mempersatukan bangsa.

Negara Indonesia terdiri dari ± 11.000 pulau yang membentang dari Barat ke Timur. Berada pada posisi 95 BT sampai dengan 141° dan 6° LU sampai dengan 11° LS. Ini berarti wilayah Indonesia berada di belahan bumi timur, atau terletak di sebelah garis Greenwich. Bangsa Indonesia sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dikaruniai alam yang indah dan subur serta kaya akan sumber daya alam. Jumlah penduduk Indonesia sekarang ini ± 240 juta jiwa. (Wikipedia)

Memperhatikan kenyataan keadaan negara Indonesia yang terurai di atas, tidaklah mudah mempertahankan dan menjaga keutuhan negara yang majemuk dan sangat luas. Di samping membutuhkan seorang pemimpin yang hebat dan tangguh juga dituntut adanya kesadaran masyarakat untuk tetap menggalang persatuan dan kesatuan. Kemajemukan yang ada pada Negara Kesatuan Republik Indonesia sering kali menimbulkan berbagai masalah dalam lapisan masyarakat. seperti banyaknya tindakan anarkis yang sering terjadi, banyak konflik antar ras, suku dan agama. Ini semua mengakibatkan

berkurangnya rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjaga dan menggalang persatuan dan kesatuan adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi jangka panjang, selain itu pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia dalam membebaskan diri dari kebodohan dan keterbelakangan. Sehingga upaya peningkatan kualitas dalam pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas masyarakat. masyarakat yang baik dan berkualitas akan dapat membantu suatu bangsa menjadi maju dan sejahtera.

Pendidikan merupakan salah satu dari tujuan nasional Negara Indonesia. Dalam merealisasikan tujuan tersebut maka dalam pasal 31 UUD 1945 ditegaskan bahwa : tiap – tiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, selanjutnya pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pengajaran nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang – undang.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa serta memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Makna tujuan pendidikan nasional tersebut adalah menumbuhkan, mengembangkan dan membina kepribadian manusia seutuhnya, serta memiliki jiwa nasionalisme.

Sekolah merupakan penyelenggara pendidikan formal. Oleh sebab itu sekolah mempunyai peran penting dalam tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sehingga sudah seharusnya sekolah menanamkan nilai – nilai karakter positif kepada siswa. Guru sebagai perantara sekolah dalam hal ini memiliki peran untuk mendidik, menjadi sosok figur dalam pandangan anak, dan menjadi patokan bagi sikap siswa. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional diamanatkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yang baik. kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Satu yang penting dimiliki seorang guru dalam rangka menanamkan nilai – nilai karakter siswa adalah guru harus mempunyai kepribadian yang baik dan integritas serta mempunyai mental yang sehat. Suyanto (2011: 179) menjelaskan tentang peran guru yang sesungguhnya.

Proses pengembangan karakter memerlukan model, teladan, dan contoh konkret yang konsisten, khususnya dari mereka yang menjadi panutan para siswa. Di sekolah panutan siswa tiada lain para guru mereka sendiri. Para guru harus menyadari bahwa karakter yang kemungkinan besar akan berkembang pada diri para siswa adalah “apa yang kita kerjakan, bukan apa yang kita katakan kepada para siswa”.

Sedangkan menurut Azyumardi Azra (Arif Rohman, 2009: 203) proses pendidikan karakter di sekolah yaitu Menerapkan pendekatan *modeling*, yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model/teladan, menjelaskan atau

mengklarifikasikan kepada siswa secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan buruk, dan menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character based education*). Dalam mendidik siswa, guru dituntut menerapkan pendidikan yang berdasarkan pada nilai – nilai karakter.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwasanya sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap penanaman nilai – nilai karakter kepada siswa. Tentu dalam prosesnya apabila sekolah salah dalam melaksanakan penanaman nilai – nilai karakter, ini pasti akan menimbulkan efek buruk bagi siswa. Sedangkan apabila sekolah berhasil menanamkan nilai – nilai karakter dengan baik, tentunya akan berdampak pada karakter dan kepribadian yang dimiliki siswa salah satunya adalah nilai nasionalisme.

Namun di era sekarang ini generasi bangsa semakin sedikit yang berkarakter dan memiliki nilai Nasionalisme, ini dibuktikan dengan sedikitnya anak hafal dengan lagu kebangsaan Indonesia raya. Sedangkan kebanyakan anak lebih suka dengan lagu pop atau dangdut yang sering hadir di layar kaca. Anak cenderung kurang suka dengan kebudayaan bangsa Indonesia karena mereka menganggap kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan kuno atau tradisional, di lain sisi anak zaman sekarang lebih menyukai kebudayaan – kebudayaan asing yang masuk ke bangsa ini. sehingga kebudayaan Indonesia perlahan – lahan menghilang dan akibatnya kebudayaan kita diklaim oleh negara lain seperti kesenian reog Ponorogo, musik Angklung bahkan Batik. Perlu diketahui sikap Nasionalisme timbul pada waktu tertentu saja seperti pada waktu kejuaraan piala AFF.

Nasionalisme anak Indonesia mengebu – gebu tapi setelah selesai kejuaraan, selesai pulalah sikap Nasionalisme anak Indonesia. nilai-nilai karakter yang ada pada siswa, termasuk nilai nasionalisme didalamnya telah berkurang. Lemahnya nilai nasionalisme ini tercermin dari sejumlah kasus di tanah air yang melibatkan anak-anak usia sekolah dasar.

Beberapa kasus tawuran yang melibatkan siswa sekolah dasar misalnya, pada tanggal 20 Maret 2012 terjadi tawuran antar siswa SD di Palu, bahkan tawuran tersebut tidak hanya melibatkan siswa laki-laki namun juga siswa perempuan. Kemudian di tahun yang sama, tawuran antar SD juga terjadi di Jakarta, tepatnya di Pintu Air Kemayoran Jakarta. 15 pelajar sekolah dasar tertangkap saat tawuran dan kelima siswa diantaranya merupakan siswa kelas 6 di SDN 12 Serdang (Kompasiana, 2015).

Kasus yang melibatkan siswa SD tidak hanya terjadi dalam bentuk seperti tawuran. Pada Mei 2013, terjadi kasus pembunuhan yang dilakukan oleh siswa SD di Bekasi Utara. Kemudian, pada Mei 2014, terjadi pencabulan yang dilakukan oleh salah satu siswa SD di Dusun Jabakanil Desa Bandardawung Kecamatan Tawangmangu Karanganyar. Siswa tersebut diduga telah mencabuli delapan teman bermainnya di sekolah (Kedaulatan Rakyat, 2014).

Peristiwa di atas menunjukkan bahwasanya nilai-nilai karakter yang ada pada generasi muda telah mengalami degradasi. Degradasi nilai-nilai karakter yang ada pada generasi muda telah berimbas pada menurunnya nilai nasionalisme. Kecenderungan yang terjadi saat ini adalah tidak mengertinya generasi muda

tentang sulitnya merebut kemerdekaan dari penjajah. Generasi muda seolah acuh tak acuh akan perjuangan pahlawan dengan tidak memahami hakikat bangsanya sendiri. Salah satu hakikat manusia sebagai makhluk yang berbangsa dan bernegara adalah mencintai bangsa dan negaranya sendiri. Sebagai warga negara yang baik tak seharusnya memiliki satu alasan pun untuk tidak mencintai bangsanya. Bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia merupakan salah satu contoh ringan dalam upaya bela negara. Selain itu Peristiwa-peristiwa di atas juga menunjukkan bahwa kebanyakan dari institusi pendidikan telah gagal dalam membina anak-anak usia SD ini. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwasanya institusi pendidikan tidak maksimal dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswanya.

Oleh sebab itu peneliti melakukan pra-observasi pada 3 SD di daerah Kabupaten Klaten. Dari 3 SD Negeri yang peneliti amati yaitu SDN 2 Klaten, SDN 3 Gumulan, dan SDN 2 Bareng. Hasilnya SDN 2 Klaten yang menurut peneliti paling baik dalam proses menanamkan nilai-nilai karakter terutama nilai nasionalisme pada siswa, itu tercermin dari program-program yang dilakukan sekolah serta tingkat kesadaran siswa akan pentingnya nilai nasionalisme. Misalnya saja, di SDN 2 Klaten selalu dibiasakan menyanyikan lagu-lagu nasional sebelum dan sesudah pelajaran berlangsung. Selain itu apabila ada keterlambatan akan ditegur pihak sekolah. Tentu bukan hanya siswanya saja yang diberi teguran melainkan orangtuanya. Program-program seperti itulah yang tidak ada di SDN 3 Gumulan dan SDN 2 Bareng. Selain itu jika dilihat dari sudut pandang siswanya, para siswa di

SDN 2 Klaten lebih memiliki sikap disiplin, itu terlihat dari tidak adanya siswa yang membuang sampah sembarang. Maka dari itu SDN 2 Klaten terlihat lebih tertata dan bersih. Tentu saja itu berbanding terbalik dengan para siswa di SDN 3 Gumulan dan SDN 2 Bareng yang kurang memiliki rasa kebersihan dan sikap disiplin. Oleh sebab itu peneliti menyimpulkan bahwasanya dari segi pelaksanaan penanaman nilai nasionalismenya, SDN 2 Klaten jauh lebih baik. Maka dari itu berdasarkan pemikiran diatas maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN 2 Klaten.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian tentang pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten, yaitu beralamat di JL. Pemuda No.210 Klaten. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2014 sampai Januari 2015.

Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SDN II Klaten, Guru kelas tiga, Guru kelas enam, dan Perwakilan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi

Instrumen

Penelitian kualitatif ini menggunakan instrumen utama dalam pengumpulan data yaitu peneliti, dengan instrumen pendukung menggunakan lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Milles dan Huberman yang dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan.

Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Bagian ini akan dijelaskan hasil penelitian yang ditemui peneliti di lapangan. Hasil penelitian ini berpedoman pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Aspek yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SD Negeri II Klaten.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel agar lebih mudah untuk dimengerti dan dipahami. Tabel tersebut dapat dilihat pada lampiran 8. Penelitian ini menggunakan interpretasi data secara deskriptif berupa uraian kalimat sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai

Nasionalisme

a. Pemahaman Guru Tentang Nilai Nasionalisme

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang peneliti peroleh di lapangan dapat diketahui bahwasanya pemahaman guru tentang nilai nasionalisme yaitu, nilai nasionalisme merupakan suatu sikap, perilaku cinta terhadap tanah air yang dituangkan dalam bentuk sikap disiplin, jujur, hormat kepada teman dan orang tua, serta mencintai bangsa Indonesia.

b. Pentingnya Nilai Nasionalisme

Dari hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilaksanakan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme sangat penting dimiliki oleh siswa karena untuk menjaga kelangsungan bangsa dan negara Indonesia serta akan dapat membentuk kepribadian siswa. Nilai nasionalisme sangat penting dimiliki siswa, agar siswa memiliki rasa cinta terhadap tanah air, sikap disiplin dan berbagai karakter yang ada di dalam nilai nasionalisme.

a. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dalam berbagai

kegiatan, seperti membiasakan siswa menyanyikan lagu Indonesia raya, hormat kepada bendera merah putih sebelum memulai pembelajaran, dan melakukan salam ABITA. Selain itu guru selalu menyelipkan nilai nasionalisme di setiap mata pelajaran yang diampunya.

d. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di luar Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN II Klaten juga dilaksanakan melalui kegiatan di luar pembelajaran, adapun kegiatan tersebut dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti kegiatan upacara, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ekstrakurikuler tari, kegiatan upacara pada hari-hari besar, membiasakan menggunakan pakaian adat pada saat hari kartini, membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.

2. Hambatan Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme .

a. Hambatan Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di Dalam Kegiatan Pembelajaran

1) Hambatan Kompetensi

a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang Mengintegrasikan Nilai Nasionalisme

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan foto dapat

disimpulkan bahwa guru Guru masih belum maksimal dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan dengan nilai nasionalisme. Sedangkan dalam melaksanakan RPP yang mengintegrasikan nilai nasionalisme, hambatan itu ada pada karakter siswa yang bermacam-macam atau heterogon, ada siswa yang tertib ada pula siswa yang kurang tertib saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

b) Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi tentang kegiatan pembelajaran dapat disimpulkan bahwa guru SDN II Klaten sudah menggunakan media pembelajaran, akan tetapi pemakaiannya belum optimal dan kurang bervariasi, hal ini dikarenakan keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang disediakan dan keterbatasan guru dalam memvariasikan media pembelajaran. Hal itu tentu saja akan mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan guru melalui kegiatan-kegiatan yang membutuhkan media pembelajaran.

2) Hambatan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi rencana pelaksanaan pembelajaran dan foto dapat disimpulkan bahwa materi didalam

kurikulum yang harus dipelajari siswa sangat banyak sehingga guru harus cepat dalam mengajarkan materi tersebut dan harus cepat berganti-ganti materi. Sedangkan waktu yang digunakan juga kurang mencukupi, akibatnya ada siswa yang belum memahami materi tetapi materi sudah berganti. Sehingga dengan kurang pahami siswa dengan materi, ini akan mengakibatkan proses pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme berjalan kurang maksimal.

3) Hambatan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi dinyatakan bahwa keluarga siswa belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di sekolah, ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang tidak tertib dan disiplin saat di sekolah dan banyaknya orang tua yang tidak menanamkan karakter-karakter yang baik kepada anaknya di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah peneliti sajikan sebelumnya untuk mengetahui pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN II Klaten, akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut. Pembahasan akan mengacu pada rumusan masalah yaitu bagaimana pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN II Klaten dan Adakah hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN II Klaten. Adapun uraian pembahasannya adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan Penanaman Nilai

Nasionalisme di SDN II Klaten

a. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di dalam Kegiatan Pembelajaran

SDN II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran, ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan SDN II Klaten dalam kesehariannya. Adapun program-program yang menunjang pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme dalam kegiatan pembelajaran yaitu seperti, menyayikan lagu Indonesia raya, hormat kepada bendera merah putih sebelum pelajaran berlangsung, melakukan salam ABITA, dan guru selalu menyelipkan nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme di luar Kegiatan Pembelajaran.

SDN II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan SDN II Klaten selama ini. Adapun bentuk kegiatan-kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan SDN II Klaten yaitu seperti, ekstrakurikuler pramuka, ekstrakurikuler tari, kegiatan upacara setiap hari senin, kegiatan upacara di hari besar, membiasakan siswa memakai pakaian adat pada saat hari kartini, dan membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Semua kegiatan tersebut

dilakukan untuk menunjang pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme yang ada di SDN II Klaten.

2. Hambatan Pelaksanaan Penanaman Nilai Nasionalisme Di SDN II Klaten

Dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme, tentu tidak semuanya akan berjalan dengan mulus. Dalam pelaksanaannya pasti ada hambatan yang menghambat proses penanaman nilai nasionalisme. Dalam bagian pembahasan ini peneliti akan menguraikan mengenai hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas. Adapun uraian dari hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme adalah sebagai berikut.

a. Hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran.

1) Hambatan Kompetensi

SDN II Klaten masih mengalami hambatan kompetensi. Adapun hambatan kompetensi yang dihadapi SDN II Klaten adalah belum maksimalnya guru dalam membuat RPP yang mengintegrasikan dengan nilai nasionalisme dan dalam melaksanakan RPP yang mengintegrasikan dengan nilai nasionalisme guru juga masih mengalami kesulitan. Sedangkan hambatan lainnya yaitu kurang optimal dan kurang bervariasinya guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dalam mengidentifikasi pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN II Klaten, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. SDN II Klaten telah melakukan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran. Adapun pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru meliputi, menyanyikan lagu Indonesia raya dan hormat kepada bendera merah putih sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan salam ABITA (aku bangga indonesia tanah airku), menyelipkan karakter nilai nasionalisme kedalam mata pelajaran yang diajarkan.
2. SDN II Klaten juga melaksanakan penanaman nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran, adapun kegiatan tersebut meliputi, kegiatan upacara hari senin, kegiatan upacara hari-hari besar, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, kegiatan ekstrakurikuler tari, membiasakan menggunakan pakaian adat saat hari kartini, serta membiasakan siswa bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas.
3. Hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di SDN II Klaten dalam kegiatan pembelajaran ada 2, yakni.

a. Hambatan Kompetensi

SDN II Klaten masih mengalami hambatan kompetensi. Adapun hambatan kompetensi yang dihadapi SDN II Klaten adalah belum maksimalnya guru dalam

2) Hambatan Kurikulum

SDN II Klaten mengalami hambatan pada kurikulum. Terlalu banyaknya Kurikulum yang harus dipelajari siswa-siswa di SDN II Klaten. Sehingga itu mengakibatkan guru harus cepat berganti-ganti materi, padahal waktu yang digunakan juga kurang mencukupi, akibatnya banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan akan tetapi guru sudah mengganti materinya.

3) Hambatan Sarana Prasarana

Sarana prasarana yang dimiliki SDN II Klaten suda cukup lengkap. Hal ini terlihat dari perpustakaan yang dimiliki, ruang kelas yang memadai, ada LCD, speker, mic kamar mandi yang cukup, lapangan olahraga, mushala, dan lain sebagainya. Semua perangkat tersebut mengindikasikan bahwasanya sarana prasaran yang dimiliki SDN II Klaten sudah lengkap.

b. Hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme di luar kegiatan pembelajaran.

1) Hambatan Lingkungan Keluarga

SDN II Klaten masih mengalami hambatan lingkungan keluarga. Hal itu terlihat dari banyaknya orang tua yang tidak memberi contoh karakter-karakter baik selama di rumah, tentu ini akan mengahabat SDN II Klaten dalam melaksanakan penanaman nilai nasionalisme.

membuat RPP yang mengintegrasikan dengan nilai nasionalisme dan dalam melaksanakan RPP yang mengintegrasikan dengan nilai nasionalisme guru juga masih mengalami kesulitan. Sedangkan hambatan lainnya yaitu kurang optimal dan kurang bervariasi guru dalam menggunakan media pembelajaran, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan guru dalam menggunakan media.

b. Hambatan Kurikulum

Dari pembahasan pada bab IV dapat disimpulkan bahwa SDN II Klaten masih mengalami hambatan pada kurikulum. Terlalu banyaknya Kurikulum yang harus dipelajari siswa-siswa di SDN II Klaten. Sehingga itu mengakibatkan guru harus cepat berganti-ganti materi, padahal waktu yang digunakan juga kurang mencukupi, akibatnya banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan akan tetapi guru sudah mengganti materinya.

4. Adapun hambatan pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme SDN II Klaten diluar kegiatan pembelajaran, yakni.

a. Hambatan Lingkungan Keluarga

Dari pembahasan di bab IV dapat disimpulkan bahwa SDN II Klaten masih mengalami hambatan lingkungan keluarga. Hal itu terlihat dari banyaknya orang tua yang tidak memberi contoh karakter-karakter baik selama di rumah, tentu ini akan menghambat SDN II Klaten dalam melaksanakan penanaman nilai nasionalisme.

Saran

Saran yang penulis ajukan berdasarkan simpulan di atas adalah sebagai berikut.

1. Pihak Sekolah serta lingkungan keluarga hendaknya terus melaksanakan kegiatan-kegiatan yang menunjang pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme baik melalui kegiatan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
2. Pihak Sekolah serta dinas pendidikan terkait hendaknya dapat membuat kebijakan untuk guru agar bisa meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP yang mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan kemampuan penggunaan media belajar.
3. Lingkungan Sekolah dan lingkungan keluarga siswa hendaknya dapat berkoordinasi dalam pelaksanaan penanaman nilai nasionalisme baik di Sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga pihak sekolah dan keluarga dapat seiring sejalan dalam membangun nilai nasionalisme di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2013). Dalang Dibalik Kasus Tawuran Siswa Sekolah Dasar. Diakses dari <http://edukasi.kompasiana.com/2013/09/08/dibalik-kasus-tawuran-antar-siswa-sekolah-dasar--587846.html> pada tanggal 8 Maret 2014, pukul 10.15 WIB.
- Arif Rohman. (2009). *Politik Idiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Danar Widiyanto. (2014). *Bocah SD Cabuli Delapan Teman Bermainnya*. Diakses dari <http://krjogja.com/read/215596/bocah-sd-cabuli-delapan-teman-bermainnya.kr> Pada tanggal 8 Maret 2014, 20.10 WIB
- M Dalyono. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Pelaksanaan Penanaman Nilai (Fajar Kawentar) 11*
- Muhamad Nurdin. (2005). *Pendidikan yang Menyebalkan*. Yogyakarta: Arr-Ruzz.
- Nana sudjana. (2002). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sanjaya Nasution. (1998). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Media Group
- Suharsimi Arikunto. (1993). *organisasi dan administrasi pendidikan teknologi dan kujuruan*. jakarta: PT Raja Grafindo.
- Syaiful Sagala. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV. Alfabeta
- Wikipedia. Indonesia. Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia> Pada tanggal 16 Mei 2015, 14.00 WIB